

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama penuh dengan banyak keutamaan. Hal ini wajar saja, karena Islam adalah agama Allah yang memiliki pengetahuan yang lengkap. Dia memiliki kebijaksanaan yang paling tinggi dan memberikan petunjuk yang benar. Dia adalah *Al-Hakim* (Maha Bijaksana) dan *Al-'Alim* (Maha Mengetahui) dalam semua keputusan dan aturan-Nya bagi hamba-hamba-Nya. Karena itu, tidak ada kebaikan selain dari Islam dan petunjuk yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, yang ditegakkan dengan tekun; demikian pula, tidak ada keburukan yang tidak pernah dia peringatkan (Wibowo, Wibowo & Fathurrohman, 2025:117).

Termasuk dalam hal pendidikan, Islam menempatkannya sebagai aspek utama dalam upaya menciptakan manusia yang seutuhnya, pendidikan tidak hanya sebagai sarana mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembinaan akhlak, spiritualitas, dan kepribadian manusia secara menyeluruh. Kemajuan kepribadian maupun karakter yang dimiliki oleh seseorang sangat bergantung pada kualitas pendidikan, baik pada level individu maupun bangsa di masa mendatang. Maka dari itu, manusia sangat memerlukan pendidikan, sebab tanpa pendidikan ia tidak akan mampu menggali potensi maupun pengetahuan terdalam dari dirinya, serta tidak mampu memahami realitas yang terjadi di sekitarnya maupun di masyarakat (Sudarto, 2020: 56)

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang maupun sekelompok orang dengan tujuan mematangkan kedewasaan melalui bimbingan guru atau ustaz serta latihan yang berkesinambungan. Pendidikan menjadi harapan besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, karena kegiatan yang berlangsung di sekolah atau madrasah memang sengaja dirancang untuk membentuk santri agar menjadi pribadi yang berilmu, bermoral, dan beramal saleh (Sudarto, 2020: 56). Pada hakikatnya, pendidikan bertujuan mengembangkan kualitas manusia. Sebagai sebuah aktivitas yang memiliki arah dan tujuan, pendidikan berjalan melalui proses yang berkesinambungan pada semua jenjang dan jenis pendidikan.

Nabi Muhammad SAW merupakan figur sentral dalam pendidikan Islam dan sekaligus menjadi teladan utama dalam proses pengajaran. Beliau tidak hanya berperan sebagai penyampai wahyu, tetapi juga sebagai pendidik yang memiliki metode-metode pengajaran yang sangat efektif, relevan, dan kontekstual. Melalui pendekatan personal, dialogis, dan penuh keteladanan, Rasulullah SAW berhasil membina generasi sahabat yang dikenal sebagai generasi terbaik (*khairu ummah*), yang memiliki integritas moral, keluasan ilmu, kedalaman iman, serta komitmen sosial yang tinggi. Keberhasilan Nabi SAW dalam mendidik para sahabat menunjukkan bahwa metode yang beliau terapkan sangat adaptif terhadap berbagai latar belakang individu dan situasi sosial yang dihadapi.

Metode pengajaran yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW meliputi berbagai pendekatan, seperti pemberian keteladanan, pembelajaran

melalui praktik langsung, penggunaan pertanyaan untuk merangsang berpikir, serta pendekatan emosional dan spiritual yang menyentuh hati santri. Metode-metode ini menunjukkan bahwa pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW bersifat holistik dan menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan. Oleh karena itu, relevansi metode pengajaran Nabi Muhammad SAW dalam konteks pendidikan modern, khususnya pendidikan Islam, menjadi sangat penting untuk dikaji dan diimplementasikan secara nyata dalam proses pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan Islam masa kini. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran surah An-Nahl ayat 1265:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمُوعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan debatlah mereka dengan cara yang paling baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”(An-Nahl:125)

Pendidikan Islam di madrasah/pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat, tetapi juga mampu bersaing di era modern. Sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman, madrasah/pesantren bertanggung jawab mencetak generasi yang menjunjung tinggi akhlak mulia, memahami ajaran agama secara mendalam, serta memiliki keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman. Dalam konteks global, di mana perubahan terjadi dengan cepat, pendidikan Islam di madrasah/pesantren harus mampu menjawab tantangan ini dengan relevansi Kurikulum Pendidikan Islam di

Madrasah/pondok dengan Kebutuhan Dunia Modern yang memadukan nilai-nilai spiritual dan moral dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan abad ke-21 (Hidayat, M., & Sukari. 2025: 39-49)

Namun fenomena yang sering terjadi dalam dunia pendidikan adalah para pendidik terkadang kurang memperhatikan apakah metode pembelajaran yang digunakan telah tepat, efektif, dan benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap peserta didik. Salah satu contohnya adalah penggunaan metode ceramah, yang hingga kini masih menjadi metode dominan dalam proses pembelajaran. Metode ini memungkinkan pendidik menyampaikan materi secara padat dan efisien dalam waktu yang relatif singkat, karena pokok-pokok pelajaran dapat dijelaskan secara ringkas. Namun demikian, metode ceramah cenderung menempatkan peserta didik sebagai pendengar pasif, sehingga interaksi dan kesempatan untuk berpikir kritis menjadi terbatas. Akibatnya, peserta didik hanya menerima informasi tanpa memahami secara mendalam atau mengembangkan pemahaman secara mandiri. optimal karena minimnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran (Suryadinata dkk, 2025: 3458).

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pembelajaran idealnya berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak, karakter, serta kesadaran spiritual yang kuat. Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik agung telah mencontohkan metode pengajaran yang dialogis, humanis, dan kontekstual sesuai dengan karakter peserta didik. Seharusnya, prinsip-prinsip ini

menjadi dasar dalam pelaksanaan pembelajaran di lembaga-lembaga Islam, termasuk pesantren dan Ma'had Aly. Namun pada kenyataannya, praktik pembelajaran di banyak lembaga pendidikan Islam masih didominasi oleh metode ceramah yang menempatkan peserta didik sebagai pendengar pasif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep pendidikan ideal yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan realitas pembelajaran yang berlangsung saat ini.

Salah satu ulama kontemporer yang memberikan perhatian besar terhadap metode pendidikan Rasulullah SAW adalah Abdul Fattah Abu Ghuddah, seorang ulama, pendidik, dan cendekiawan muslim terkemuka asal Suriah. Beliau dikenal luas atas kontribusinya dalam bidang pemikiran pendidikan Islam serta perhatiannya terhadap rekonstruksi metode pembelajaran berbasis sunnah Nabi Muhammad SAW. Dalam karya ilmiahnya yang sangat berpengaruh, yaitu *Ar-Rasul al-Mu'allim*. Abu Ghuddah menyajikan sebuah telaah mendalam mengenai bagaimana Nabi Muhammad SAW menjalankan fungsi sebagai pendidik umat.

Karya tersebut menyajikan analisis sistematis terhadap berbagai pendekatan dan teknik pengajaran yang digunakan oleh Nabi SAW dalam berbagai situasi, baik dalam konteks formal maupun informal. Di antara metode yang dikemukakan adalah metode keteladanan (*uswah hasanah*), yaitu bagaimana Rasulullah SAW mendidik dengan memberikan contoh langsung dalam perilaku, ucapan, dan sikap. Selain itu, tanya jawab menggugah yang mampu membangkitkan stimulus berfikir santri, serta pendekatan motivasi dan

ancaman (*targhib dan tarhib*), seperti menyentuh hati santri melalui puji, nasihat, dan doa, merupakan bagian integral dari sistem pendidikan beliau.

Rasulullah SAW juga menggunakan metode kisah (*storytelling*), yakni menyampaikan ajaran melalui cerita yang sarat makna untuk membangun imajinasi, menggugah emosi, serta menanamkan nilai moral dan spiritual dengan cara yang mudah diingat dan dipahami. Nabi Muhammad SAW juga terkadang menyampaikan pelajaran dengan canda dan humor yang mendidik, tanpa menyinggung atau merendahkan orang lain sehingga para sahabat merasa nyaman, termotivasi, serta lebih dekat secara emosional dengan beliau. Tidak hanya itu, Nabi Muhammad SAW juga sering menggunakan metode perumpamaan (*tamtsil*), yaitu menjelaskan konsep-konsep abstrak melalui gambaran atau analogi yang konkret dan mudah dipahami. Dengan perumpamaan, ajaran yang sulit ditangkap secara rasional menjadi lebih jelas, logis, dan membekas dalam ingatan para pendengar.

Abdul Fattah Abu Ghuddah menekankan bahwa metode-metode tersebut tidak hanya bersifat tradisional atau terbatas pada masa kerasulan, tetapi juga memiliki relevansi dan fleksibilitas tinggi untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern. Bahkan, menurutnya, sistem pendidikan Islam masa kini seharusnya menggali dan mengadopsi pendekatan-pendekatan tersebut untuk menjawab tantangan zaman, terutama dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih manusiawi, transformatif, dan bermakna. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam kontemporer, seperti pondok pesantren, madrasah, maupun Ma'had Aly, pendekatan pedagogis Nabi Muhammad SAW sebagaimana dikaji

oleh Abu Ghuddah dapat menjadi kerangka teoritis sekaligus model praktis dalam membina santri secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Salah satu lembaga yang menaruh perhatian serius terhadap pendekatan pendidikan Nabawi adalah Ma'had Aly Baitul Hikmah, peneliti memilih Ma'had Aly Baitul Hikmah sebagai lokasi penelitian karena lembaga ini merupakan sebuah lembaga pendidikan tinggi keislaman yang memadukan tradisi keilmuan klasik dengan pendekatan pedagogis modern. Ma'had ini berkomitmen kuat dalam mengembangkan intelektualitas santri dengan berbasis pada nilai-nilai salafus shalih, serta menanamkan prinsip-prinsip dasar pendidikan Rasulullah SAW dalam seluruh aspek pengajarannya sehingga relevan untuk dikaji dalam konteks implementasi metode pengajaran Nabi Muhammad SAW sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ar-Rasul al-Mu'allim* karya Abdul Fattah Abu Ghuddah.

Mahasantri sebagai subjek utama dalam proses pendidikan tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu keislaman secara akademik, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kepribadian yang matang secara spiritual, emosional, dan sosial. Dalam konteks ini, keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan Nabawi sangat bergantung pada efektivitas metode yang diterapkan oleh para pengajar dalam menyampaikan materi, membina karakter, serta menciptakan suasana belajar yang inspiratif dan penuh makna.

Namun, implementasi metode pengajaran Nabi Muhammad SAW dalam konteks pendidikan tinggi Islam kontemporer masih membutuhkan kajian yang mendalam dan komprehensif, terutama dari sudut pandang praktis dan aplikatif.

Meskipun secara teoritis metode pengajaran Rasulullah SAW telah banyak dikaji dalam berbagai literatur, penerapannya dalam realitas lembaga pendidikan modern masih menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan konteks zaman, karakter santri yang semakin kompleks, serta sistem kurikulum yang cenderung terfragmentasi dan berorientasi pada capaian akademik semata. Dalam banyak kasus, metode yang seharusnya menekankan pada pembentukan karakter, kedekatan emosional antara guru dan murid, serta pengembangan spiritual santri, sering kali tergeser oleh pendekatan yang bersifat instruksional dan formalistik.

Di samping itu, tidak semua pendidik memiliki pemahaman yang utuh mengenai metode pendidikan Rasulullah SAW serta kemampuan untuk mengadaptasikannya secara kontekstual dalam lingkungan kelas atau pesantren. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang menelaah secara langsung bagaimana metode tersebut diterapkan dalam lingkungan pendidikan tinggi Islam, seperti di Ma'had Aly, serta bagaimana efektivitasnya dalam membentuk karakter dan kualitas keilmuan santri. Kajian semacam ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan Islam, tetapi juga dapat menjadi pedoman praktis bagi para pendidik dalam menyusun strategi pengajaran yang berlandaskan pada warisan pendidikan Nabawi, namun tetap relevan dengan dinamika dan kebutuhan zaman sekarang.

Dengan latar belakang disebutkan, menjadi dasar penulis dalam melakukan penelitian ini. Bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis penerapan metode pengajaran Nabi Muhammad SAW dalam kitab *Ar-Rasul al-*

Mu'allim dalam karyanya Abdul Fattah Abu Ghuddah dalam karyanya terhadap mahasantri Ma'had Aly Baitul Hikmah. Maka penulis memberi judul dalam penelitian ini **“Implementasi Metode Pengajaran Nabi Muhammad SAW dalam Kitab *Ar-Rasul al-Mu'allim* Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Mahasantri Ma'had Aly Baitul Hikmah Tahun Ajaran 2024/2025.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat didefinisikan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam dewasa ini cenderung menekankan aspek kognitif dan capaian akademik, sehingga fungsi pendidikan dalam membina akhlak, spiritualitas, dan kepribadian santri seringkali kurang optimal.
2. Metode pengajaran Nabi Muhammad SAW yang bersifat holistik meliputi : keteladanan (*uswah hasanah*), tanya jawab, motivasi dan ancaman (*targhib* dan *tarhib*), kisah (*storytelling*), canda dan humor, serta perumpamaan (*tamtsil*) belum sepenuhnya diimplementasikan secara nyata dalam lembaga pendidikan tinggi Islam, termasuk di Ma'had Aly.
3. Terdapat tantangan dalam mengadaptasi metode pengajaran Rasulullah SAW ke dalam konteks pendidikan kontemporer, terutama karena adanya perbedaan zaman, karakter santri, dan sistem kurikulum modern yang lebih formalistik.
4. Belum banyak penelitian yang secara spesifik menelaah relevansi pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah dalam karyanya *Ar-Rasul al-Mu'allim* dengan

praktik pembelajaran di tingkat Ma'had Aly.

5. Diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana metode pengajaran Rasulullah SAW dapat diterapkan dalam pembelajaran mahasantri Ma'had Aly Baitul Hikmah agar selaras dengan tujuan membentuk insan berilmu, berakhlak mulia, dan matang secara spiritual serta sosial.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah yang ditulis diatas diperoleh gambaran bentuk permasalahan yang begitu luas. Namun karena adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas dan terfokus. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Objek kajian teori dibatasi pada pembahasan metode pengajaran Nabi Muhammad SAW sebagaimana dikaji oleh Abdul Fattah Abu Ghuddah dalam *kitab Ar-Rasul al-Mu'allim*. Penelitian tidak membahas secara menyeluruh seluruh karya Abu Ghuddah, tetapi hanya terbatas pada isi kitab tersebut.
2. Dari berbagai metode pengajaran Nabi Muhammad SAW di dalam kitab *Ar-Rasul al-Mu'allim* yang jumlahnya mencapai 40 metode, penelitian ini hanya membahas enam metode, yaitu: keteladanan (*uswah hasanah*), tanya jawab, motivasi dan ancaman (*targhib wa tarhib*), kisah (*storytelling*), canda dan humor, serta perumpamaan (*tamtsil*).
3. Penelitian ini hanya menyoroti beberapa metode utama yang relevan untuk diterapkan di lingkungan Ma'had Aly, seperti : keteladanan (*uswah*

hasanah), tanya jawab, motivasi dan ancaman (*targhib wa tarhib*), kisah (*storytelling*), canda dan humor, serta perumpamaan (*tamtsil*). serta faktor pendukung dan penghambatnya.

4. Relevansi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterkaitan dan kesesuaian metode pengajaran Nabi Muhammad SAW menurut Abu Ghuddah dengan praktik pembelajaran di Ma'had Aly Baitul Hikmah, bukan relevansi dengan lembaga pendidikan secara umum atau lembaga lain di luar Ma'had Aly Baitul Hikmah.
5. Subjek penelitian terbatas pada mudir, pengajar (asatidz) dan mahasantri di Ma'had Aly Baitul Hikmah tahun ajaran 2024/2025.
6. Fokus pembelajaran yang dikaji hanya pada aspek proses belajar mengajar di kelas, bukan keseluruhan sistem pendidikan (seperti manajemen kelembagaan, kurikulum global, atau kebijakan pendidikan pesantren)

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Apa saja metode pengajaran Nabi Muhammad SAW yang dijelaskan dalam kitab *Ar-Rasul al-Mu'allim* karya Abdul Fattah Abu Ghuddah?
2. Bagaimana implementasi metode pengajaran Nabi Muhammad SAW dalam kitab *Ar-Rasul al-Mu'allim* menurut Abdul Fattah Abu Ghuddah terhadap pembelajaran mahasantri Ma'had Aly Baitul Hikmah tahun ajaran 2024/2025?
3. Bagaimana relevansi metode pengajaran Nabi Muhammad SAW dalam kitab

Ar-Rasul al-Mu'allim karya Abdul Fattah Abu Ghuddah dengan pembelajaran mahasantri Ma'had Aly Baitul Hikmah?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan peneliti dan rumusan masalah yang telah ditemukan:

1. Untuk mengetahui apa saja metode pengajaran Nabi Muhammad SAW yang dijelaskan dalam kitab *Ar-Rasul al-Mu'allim* karya Abdul Fattah Abu Ghuddah.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi metode pengajaran Nabi Muhammad SAW dalam kitab *Ar-Rasul al-Mu'allim* menurut pandangan Abdul Fattah Abu Ghuddah terhadap pembelajaran mahasantri Ma'had Aly Baitul Hikmah tahun ajaran 2024/2025.
3. Untuk menganalisis relevansi metode pengajaran Nabi Muhammad SAW dalam kitab *Ar-Rasul al-Mu'allim* karya Abdul Fattah Abu Ghuddah terhadap pembelajaran mahasantri Ma'had Aly Baitul Hikmah tahun ajaran 2024/2025.

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang “Implementasi Metode Pengajaran Nabi Muhammad SAW dalam Kitab *Ar-Rasul al-Mu'allim* Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah dan Relevansinya dengan Pembelajaran Mahasantri Ma'had Aly Baitul Hikmah tahun ajaran 2024/2025. Maka peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan *khazanah* keilmuan di bidang pendidikan Islam, khususnya dalam memahami dan menerapkan metode pengajaran Nabi Muhammad SAW sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Fattah Abu Ghuddah. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang mengkaji pendidikan Islam berbasis keteladanan Rasulullah SAW.

2. Manfaat Praktis

Peneliti mengklasifikasikan manfaat praktis sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Sebagai bekal pengalaman yang berharga bagi peneliti, menambah wawasan belajar peneliti, serta menjadi salah satu persyaratan tugas akhir studi program strata satu (SI).

b. Bagi Pembaca

Peneliti berharap penelitian ini bisa dijadikan sumber informasi yang relevan, *khazanah* keilmuan, tentang “Implementasi Metode Pengajaran Nabi Muhammad SAW dalam Kitab *Ar-Rasul al-Mu’allim* Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah dan Relevansinya dengan Pembelajaran Mahasantri Ma’had Aly Baitul Hikmah tahun ajaran 2024/2025”, supaya dapat membantu menunjang proses pendidikan yang baik untuk kedepannya.

c. Bagi Instansi.

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi khazanah ilmu, sebagai bahan kajian, serta sebagai tambahan referensi kepustakaan, untuk menunjang wawasan mahasantri fakultas Tarbiyah.